



Health Education pada Masyarakat Penderita TB Paru terhadap Pencegahan Risiko Menular

Health Education in Communities with Pulmonary TB Sufferers Prevention of Infectious Risk

Rahma Tunny^{1*}, Mirdat Hitiyaut², Ernawati Hatuwe³

¹⁻³Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maluku Husada, Waiselang Kairatu, Indonesia

Korespondensi Penulis: rahmatunny0@gmail.com*

Article History:

Received: Desember 15, 2024

Revised: Desember 30, 2024

Accepted: Januari 18, 2025

Published: Januari 30, 2025

Keywords: Health education
healthproption pulmonary TB,
Prevention, Society.

Abstract: TB is a serious infection caused by the *Mycobacterium tuberculosis*. Even now, tuberculosis paru remains one of the world's most pressing health issues. Even though many nations have taken steps to combat this illness, if it is not treated, it could lead to kematian. The goal of health promotion is to increase awareness of how to prevent tuberculosis in children. In order to conduct a thorough investigation, this community's pengabdian uses a quantitative approach and a kuesioner's lembar to understand the experiences of TB patients and other members of the community. Following the dissemination of health education about TB Paru to the general public at Puskesmas Negeri Lima, the general public's knowledge increased by 70–80%. This score is higher than the pre-test score of roughly 62%. This health education is provided in a gentle manner via ceramah, discussion, and tanya jawab. The results of the test indicate that the general public's knowledge has increased.

Abstrak

TB adalah infeksi yang menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Sampai saat ini, tuberkulosis paru masih merupakan masalah kesehatan masyarakat utama di dunia. Meskipun berbagai negara telah melakukan upaya untuk mencegah penyakit ini, penyakit ini berpotensi menyebabkan kematian jika tidak diobati. Tujuan dari promosi kesehatan yang dilakukan adalah untuk meningkatkan kesadaran akan cara mencegah tuberkulosis paru. Untuk melakukan pencegahan secara dini, pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan lembar kuesioner untuk mengetahui pengalaman pasien TB paru dan masyarakat lainnya. Setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang pencegahan diri dari TB Paru kepada masyarakat di wilayah Puskesmas Negeri Lima, pengetahuan masyarakat meningkat antara 70-80%. Nilai ini lebih tinggi dari nilai pre-test sebesar 62%. Pendidikan kesehatan ini diberikan dengan cara yang sederhana, menggunakan ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Hasil tes menghasilkan peningkatan pengetahuan masyarakat.

Kata kunci : TB paru terhadap risiko menular, Pencegahan, Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Tuberkolosis juga dikenal sebagai TB paru, disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Sebagian kuman TB dapat menyerang berbagai organ dan jaringan tubuh, termasuk paru-paru. Ketika seseorang yang menderita tuberkulosis paru batuk, bersin, berbicara, atau meludah, mereka memercikkan kuman tuberkulosis paru atau bacillia ke udara. Kemudian, setelah kuman masuk ke dalam tubuh seseorang melalui pernafasan, kuman dapat menyebar dari paru-paru ke bagian tubuh lainnya melalui sistem peredaran darah, saluran limfe, atau langsung ke bagian tubuh lainnya (WHO, 2014). TB paru adalah infeksi yang

disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* yang menular. Sampai saat ini, tuberkulosis paru masih merupakan masalah kesehatan masyarakat utama di dunia. Meskipun berbagai negara telah melakukan upaya untuk mencegah penyakit ini, penyakit ini masih berpotensi menyebabkan kematian jika tidak diobati (Inayah & Wahyono, 2019). Dunia medis masih menghadapi masalah penyakit menular TB paru-paru. Menurut *World Health Organization* (WHO), terdapat 6,4 juta kasus baru penyakit TB paru yang dilaporkan pada tahun 2017, dengan selisih 3,6 juta antara kasus yang terjadi dan yang dilaporkan. Sepuluh negara menyumbang 80% dari total kasus TB, dengan delapan negara—India, Indonesia, Nigeria, Filipina, Pakistan, Nigeria, Afrika Selatan, dan India—menyumbang 46% (Floyd et al., 2018). Pada tahun 2021, ada 420.994 kasus baru TB Paru di Indonesia. Menurut survei tentang prevalensi tuberkulosis 2013-2014, tuberkulosis paru dengan konfirmasi bakteriologis di Indonesia sebesar 759 per 100.000 orang berusia 15 tahun ke atas dan tuberkulosis BTA positif sebesar 257 per 100.000 orang berusia 15 tahun ke atas (Kemenkes RI, 2018).

Penderita TB paru BTA yang batuk atau bersin dapat menyebarkan kuman ke udara melalui percikan dahak, yang menyebabkan tertular penyakit (Kristini & Hamidah, 2020). Gejala utama tuberkulosis paru adalah batuk berdahak selama dua minggu atau lebih. Gejala tambahan seperti batuk diikuti dengan dahak bercampur darah, sesak nafas, batuk darah, badan lemas, berat badan turun, nafsu makan berkurang, kelelahan, berkeringat pada malam hari tanpa bergerak, dan demam am selama lebih dari satu bulan. Menurut Hartati (2019), tuberkulosis paru-paru adalah penyakit yang sangat diperhitungkan dalam meningkatkan morbiditas penduduk, terutama di negara berkembang. Ini adalah masalah kesehatan pertama di masyarakat Indonesia yang cenderung menetap dan meningkat.

Sebagian masyarakat terus menggunakan layanan kesehatan tradisional. Obat tradisional ini adalah ramuan yang biasanya berasal dari hewan, tumbuh-tumbuhan, atau campuran dari bahan-bahan tersebut yang telah digunakan untuk pengobatan secara turun-temurun. Salah satu dari kepercayaan ini adalah adanya ketidakpastian atau kegagalan pengobatan konvensional, ketakutan akan penggunaan obat kimia yang berlebihan, dan operasi untuk penyakit tertentu. Karena keyakinan ini, pasien lebih cenderung mencari metode pengobatan alternatif yang dinilai lebih baik, meskipun mereka khawatir tentang kebersihan bahan-bahan tersebut (Ayu Rahmadani et al., 2023).

Bagaimana budaya penderita tuberkulosis paru merawat dirinya sangat memengaruhi penyembuhan dan pencegahan penderita tuberkulosis paru yang masih rendah, seperti yang ditunjukkan oleh persepsi masyarakat terhadap tuberkulosis paru, di mana beberapa penderita percaya bahwa tuberkulosis paru tidak menular kepada orang lain. Sosialisasi Pencegahan Diri dari TB Paru: Budaya orang yang menderita TB Paru dapat memotivasi mereka untuk merawat diri sendiri dan mencegah penularan penyakit tersebut kepada orang lain. Hal ini didukung oleh pengetahuan yang baik tentang TB Paru sehingga orang yang menderita dapat mempertahankan kesehatan mereka. FP dirinya sendiri serta lingkungannya. Dibutuhkan peningkatan informasi dari keluarga dan layanan kesehatan untuk meningkatkan pemahaman yang mendalam tentang tuberkulosis paru untuk menumbuhkan kebiasaan atau budaya yang baik. Dampak sosial dan psikologis yang dialami oleh penderita tuberkulosis termasuk rasa tidak percaya diri terhadap kemampuan mereka untuk bersosialisasi, ketidakmampuan mereka untuk bekerja secara maksimal, menjadi beban keluarga, dan dipandang negatif oleh masyarakat. Stigma negatif tentang TB sulit dihilangkan karena tingkat pengetahuan masyarakat yang rendah tentang penyakit tersebut (Jannah, 2021).

Hasil survei awal yang dilakukan di Puskesmas Negeri Lima menunjukkan bahwa penyakit TB Paru meningkat setiap tahunnya, meskipun penurunan beberapa tahun yang lalu disebabkan oleh peningkatan diabetes mellitus dan penyakit TB. Beberapa di antaranya adalah fakta bahwa kasus tuberkulosis ditemukan dengan menunggu pasien masuk ke Puskesmas dan laporan dari kader kesehatan. Puskesmas sering melakukan sosialisasi terkait program TB, tetapi masyarakat sering lupa bahwa pengetahuan masyarakat tentang penyakit TB rendah, yang mengakibatkan rendahnya kesadaran pasien terhadap penyakit TB. Untuk mengatasi masalah ini, tim pengabdian masyarakat tertarik untuk melakukan kegiatan promosi kesehatan.

2. METODE

Pada hari Sabtu 9 November 2024, Puskesmas mengadakan pelatihan kesehatan masyarakat penderita TB paru tentang cara mencegah penularan penyakit menular. Pemegang program TB dan kepala Puskesmas Negeri Lima telah memberikan izin untuk program pengabdian masyarakat ini. Sebanyak 35 orang peserta pendidikan kesehatan hadir. Kegiatan tersebut dilakukan dalam beberapa tahapan, termasuk tes sebelum dan sesudah, ceramah dan simulasi pendidikan kesehatan pada masyarakat penderita TB Paru, sesi tanya jawab, dan pembagian kertas. Seluruh peserta mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir.

1. Tahap Persiapan

Sebagai bagian dari persiapan kegiatan, proposal kegiatan dibuat dan materi edukasi dan pendidikan kesehatan dibuat menggunakan Power Point. Tahap persiapan dimulai pada tanggal 16 Oktober 2024 dan dilakukan koordinasi dengan kepala puskesmas Negeri Lima Pada tanggal 9 November 2024, dilakukan briefing kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

2. Tahap pelaksanaan

Pengabdian masyarakat dimulai pada pukul 09.30 tanggal 9 November 2024. Kegiatan ini dihadiri oleh 35 peserta dan keluarga mereka yang menderita tuberkulosis paru. Kegiatan dimulai dengan tes pra-pemeriksaan. Selanjutnya, presentasi diberikan kepada pasien dan keluarga tentang pengertian tuberkulosis paru, tanda dan gejala, penyebab, pencegahan, pengobatan, dan peran pengawas menelan obat.

3. Tahap Evaluasi dan Umpan Balik

Setelah di berikan pemahaman pendidikan kesehatan selesai, evaluasi dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada peserta. Ini membantu peserta memahami sejauh mana informasi yang telah disampaikan dan menawarkan materi tambahan seperti brosur atau pamflet yang dibawa pulang oleh peserta sebagai referensi. Setelah itu dilakukan setelah ujian

4. Tahap tindak lanjut

Setelah selesai dilakukan penyuluhan tetaplah memberikan dukungan kepada peserta, agar tetap menghubungi kami melalui HP, selalu control di puskesmas dan berobat secara teratur.

3. HASIL

Sebelum memberikan edukasi pendidikan kesehatan dimulai, peserta diberikan kuesioner, yang dikenal sebagai pre-test, untuk mengetahui lebih banyak tentang penyakit TB Paru. Kemudian, setelah pendidikan atau pendidikan kesehatan selesai, peserta diberikan kuesioner lagi.

a. Evaluasi struktur

Jumlah peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah 35 orang. Waktu pelaksanaan sesuai dengan perencanaan yaitu jam 09.30 WIB. Setting tempat dan alat sudah sesuai denganyang direncanakan. Peserta dapat memahami materi yang sudah disampaikan dan antusias untuk bertanya.

b. Evaluasi Proses

Peserta berperan aktif dan dapat mengikuti kegiatan sampai selesai. Peserta berperan serta aktif dalam kegiatan dengan aktif bertanya tentang hal yang tidak diketahui dan dipahaminya. Tim kegiatan pengabdian masyarakat hadir tepat waktu dan berperan sesuai dengan perannya dan dapat memfasilitasi peserta selama kegiatan berlangsung

c. Evaluasi hasil

Beberapa pertanyaan diberikan kepada peserta :

1. Apakah pengertian TP paru
2. Apakah penyebab TB Paru
3. Sebutkan tanda dan gejala TB Paru
4. Sebutkan pencegahan TB Paru
5. Sebutkan pengobatan TB Paru
6. Siapa yang menjadi peran pengawas menelan obat

Tabel 1. Hasil Pre Test TB Paru

No	Pengetahuan	Jumlah	Presentase
1	Rendah	22	62 %
2	Tinggi	13	38 %
Total		35	100%

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat tidak tahu tentang penyakit TB Paru. Karena rata-rata tingkat pendidikan mereka adalah SD,SMP dan SMA, 22 orang (62%) dari peserta menunjukkan hasil pengetahuan yang rendah.



Gambar 1: Foto Edukasi/Pendidikan Kesehatan bersama peserta penderita TB Paru

Tabel 2. Hasil Post Test TB Paru

No	Pengetahuan	Jumlah	Presentase
1	Rendah	4	11 %
2	Tinggi	31	89 %
Total		35	100%

Berdasarkan hasil post-test dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat sudah paham tentang penyakit dalam TB paru dimana hasil pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 31 orang (89%) disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penyakit TB Paru.

4. DISKUSI

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah peserta dapat memahami dan mengerti tentang apa itu TB Paru, tanda dan gejala, penyebab, bagaimana cara pencegahan dan penanganan TB Paru di lihat dari hasil peresentase post testnya. Di harapkan pihak puskesmas dapat lebih mensosialisasikan kepada masyarakat tentang penyakit TB Paru sehingga masyarakat lebih pro aktif dalam mencegah penyakit TB Paru. Faktor penghambat keberhasilan pengobatan TB, diantaranya yaitu pengobatan yang tidak lengkap, tidak teratur, dan tidak patuhnya pasien dalam minum obat (Hayatinufus et al., 2024). Rumah adalah tempat utama penyakit TBC menyebar. Perilaku yang dilakukan oleh orang yang menderita TBC harus ditekankan untuk mencegah penularan penyakit kepada anggota keluarga yang lain. Perilaku pencegahan dimulai dengan imunisasi BCG, diagnosis TBC segera jika gejala batuk menahun muncul, pengobatan paket pengobatan secara teratur dan rutin, dan perilaku batuk, buang sputum, dan minum obat secara teratur sampai tuntas (Artama & Tokan, 2023). Antibiotik saat ini digunakan untuk mengatasi penyakit infeksi seperti tuberkulosis. Selama bertahun-tahun, rifampisin (RIF), isoniazid (INH), etambutol (EMB), streptomisin, dan pirazinamid (PZA) telah digunakan sebagai anti-TB.

Bakteri *Mycobacterium tuberculosis* menyebabkan penyakit turberkulosis, yang menular selama bertahun-tahun. Salah satu penyebab utama kegagalan pengobatan pada penderita TB paru adalah tingkat kepatuhan yang masih rendah. Kepatuhan adalah kunci dalam pengendalian tuberkulosis. Ini didefinisikan sebagai tingkat perilaku penderita dalam mengambil tindakan pengobatan, seperti menetapkan kebiasaan hidup sehat dan berobat (Suprpto, 2018). Keluarga adalah anggota masyarakat yang paling rentan terhadap penularan tuberkulosis (Pangestika et al., 2019). Sikap dan terhadap upaya pencegahan.

Tuberkulosis, namun pengetahuan memiliki nilai parsial terhadap upaya pencegahan tuberkolusis. Saran perlu diberikan untuk mengedukasi mereka secara masif dan berkesinambungan tentang tuberkulosis, yang menjadi penyebab utama, cara penularan, dan pencegahannya (Lina Yunita et al., 2023).

5. KESIMPULAN

Di Wilayah Kerja Puskesmas Negeri Lima, hasil dari kegiatan promosi kesehatan yang melibatkan sosialisasi pencegahan TB Paru. Hasil tes awal menunjukkan pengetahuan masyarakat masih rendah pada 62% peserta dan pengetahuan tentang penyakit TB paru pada 38%. Peserta diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan mereka sehingga jumlah kasus TB paru diwilayah kerja Puskesmas Negeri Lima. Hasil tes menunjukkan bahwa pengetahuan

masyarakat meningkat pada 89 persen orang yang menerima pendidikan atau pendidikan kesehatan.

Untuk mencegah penularan penyakit TB pada generasi berikutnya dan untuk menjadi sumber informasi bagi masyarakat lain, perlu dilakukan kegiatan lanjutan yang berkaitan dengan pelatihan yang diberikan kepada pasien atau pengidap TB Paru dengan cara yang benar dan tepat.

PENGESKUAN

Ucapan terima kasih kepada kepala puskesmas dan pemegang program TB puskesmas negeri Lima yang sudah membantu kami untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di wilayah kerja puskesmas Negeri Lima. Terima kasi atas partisipasi warga setempat untuk hadir untuk menerima pengetahuan tentang TB yang di berikan oleh kami selama 2 jam.

DAFTAR REFERENSI

- Ahdiyah, N. N., Andriani, M., & Andriani, L. (2022). Tingkat kepatuhan penggunaan obat anti tuberkulosis pada pasien TB paru dewasa di Puskesmas Putri Ayu. *Lambung Farmasi: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 3(1), 23. <https://doi.org/10.31764/lf.v3i1.6817>
- Artama, S., & Tokan, P. K. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui program promotif dan preventif risiko kejadian penyakit tuberkulosis paru (TB Paru). *Borneo Community Health Service Journal*, 3(2), 86–93.
- Ayu Rahmadani, R., Asliana Sainal, A., & Suprpto, S. (2023). Community empowerment to increase knowledge about tuberculosis. *Abdimas Polsaka*, 2(2), 117–123. <https://doi.org/10.35816/abdimaspolsaka.v2i2.50>
- Floyd, K., Glaziou, P., Zumla, A., & Raviglione, M. (2018). The global tuberculosis epidemic and progress in care, prevention, and research: An overview in year 3 of the End TB era. *The Lancet Respiratory Medicine*, 6(4), 299–314. [https://doi.org/10.1016/S2213-2600\(18\)30057-2](https://doi.org/10.1016/S2213-2600(18)30057-2)
- Hartati, J. (2019). Hubungan pengetahuan dan self efikasi pasien TB paru dengan pencegahan penularan TB paru di wilayah kerja puskesmas kota Bukittinggi tahun 2019. Universitas Perintis Indonesia.
- Hayatinufus, M. P. P., Suwendar, & Fitrianiingsih, S. P. (2023). Studi analisis tingkat kepatuhan terapi pada pasien TB paru dewasa di Poli TB UPT Puskesmas Pasundan Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Pharmacy*, 43–49. <https://doi.org/10.29313/bcsp.v3i2.7340>
- Inayah, S., & Wahyono, B. (2019). Penanggulangan tuberkulosis paru dengan strategi DOTS. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 3(2), 223–233.

- Jannah, R. R. (2021). Program pencegahan dan penanggulangan tuberkulosis di Puskesmas Kota Semarang.
- Kemenkes, R. I. (2014). Infodatin pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI. *Kemenkes Ri*, 109(1), 1–8.
- Kemenkes, R. I. (2018). InfoDatin tuberculosi. Kementerian Kesehat RI.
- Kristini, T., & Hamidah, R. (2020). Potensi penularan tuberkulosis paru pada anggota keluarga penderita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 24. <https://doi.org/10.26714/jkmi.15.1.2020.24-28>
- Pangestika, R., Fadli, R. K., & Alnur, R. D. (2019). Edukasi pencegahan penularan penyakit TB melalui kontak serumah. *Jurnal SOLMA*, 8(2), 229. <https://doi.org/10.29405/solma.v8i2.3258>
- Rahman, F., Priwahyuni, Y., Gloria, C. V., Ikhtiyaruddin, I., & Chindyta, A. (2020). Cegah penyakit tuberkulosis di Puskesmas Harapan Raya Kota Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 4(2), 148–153. <https://doi.org/10.36341/jpm.v4i2.1188>
- Suprpto, T. C. M. (2018). Knowledge and attitude of community towards tuberculosis prevention efforts within Batua Public Health Center in Makassar, Indonesia. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 42(2), 70–86.
- Yunita, L., Rahagia, R., Tambuala, F. H., Musrah, A. S., Sainal, A., & Suprpto. (2023). Efektif pengetahuan dan sikap masyarakat dalam upaya pencegahan tuberkulosis. *Journal of Health (JoH)*, 10(2), 186–193. <https://doi.org/10.30590/joh.v10n2.619>